



Eksplorasi Tipografi Vernakular dalam Perancangan Custom Typeface untuk City Branding Kota Bogor

Fadli Ramadhan Iskandar*, Ni Made Emmi Nutrisia Dewi, I Putu Gede Suyoga

Design Department, Master of Design, Bali Institute of Design and Business

Jl. Tukad Batanghari No.29, Panjer, Kec. Denpasar Selatan, Kota Denpasar, Bali 80225, Indonesia

*Penulis Korespondensi: fadli.r.iskandar@gmail.com

Received:

11/04/2026

Final Revision:

01/06/2026

Accepted:

23/06/2026



This work is
licensed under a
[CC-BY-NC](#)

Abstrak.

Pemerintah Kota Bogor mengusung visi Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah (RPJPD) untuk menjadi Kota Sains Kreatif pada tahun 2045. Untuk mendukung visi tersebut, strategi *city branding* melalui identitas visual, khususnya tipografi, menjadi hal yang penting. Namun, Kota Bogor belum memiliki standar tipografi khusus pada media komunikasi pemerintah yang mampu merepresentasikan transisi identitas kota secara utuh. Kondisi ini menjadi dasar perancangan *custom typeface* berbasis tipografi vernakular sebagai elemen pendukung *city branding* Kota Bogor. Perancangan dilakukan menggunakan metode *design thinking* dengan mengkaji karakteristik visual kearifan lokal, seperti filosofi Lawang Salapan, struktur Tugu Kujang, rintik hujan, dan anatomi pohon kenari. Hasil analisis ditransformasikan menjadi rupa huruf digital bernama "Pakuan" dengan gaya *humanist serif*. Secara teknis, rancangan ini mengintegrasikan fitur *inktrap* dan bukaan *open aperture* yang lebar untuk mendukung keterbacaan (*legibility*). Kontribusi utama penelitian ini adalah menghadirkan aset tipografi baru yang memadukan memori kolektif dan fungsionalitas modern sebagai pendukung *city branding* Kota Bogor menuju Kota Sains Kreatif.

Kata kunci: *city branding, custom typeface, design thinking, tipografi vernakular, Kota Bogor.*

Abstract.

The Bogor City Government has set a vision in its Regional Long-Term Development Plan (RPJPD) to become a Creative Science City by 2045. To support this vision, a city branding strategy through visual identity, particularly typography, is essential. However, Bogor City does not yet have a specific typographic standard for government communication media that can represent the city's transitional identity comprehensively. This condition serves as the basis for designing a custom typeface based on vernacular typography as a supporting element of Bogor City's branding. The design process was conducted using the design thinking method by examining local visual characteristics, including the philosophy of Lawang Salapan, the structure of Tugu Kujang, raindrops, and the anatomy of the kenari tree. The analysis was transformed into a new digital typeface named "Pakuan" in a humanist serif style. Technically, this design integrates inktrap features and wide open apertures to support legibility. The main contribution of this study is the establishment of a new typographic asset that combines collective memory and modern functionality to support Bogor City's branding toward its vision as a creative science city.

Keywords: *city branding, custom typeface, design thinking, vernacular typography, Bogor City.*

Pendahuluan

City branding kini menjadi perhatian pemerintah daerah dalam membangun identitas visual serta citra positif di tingkat nasional maupun global. Identitas yang kuat diperlukan tidak hanya untuk meningkatkan daya saing, tetapi juga untuk membedakan sebuah kota dari wilayah lainnya secara autentik. Penerapan *city branding* bagi sebuah kota tidak hanya berfungsi untuk mendorong pertumbuhan ekonomi melalui peningkatan investasi dan pariwisata, tetapi juga berperan dalam merepresentasikan nilai-nilai, budaya, dan karakter khas masyarakat lokalnya (Siregar & Amaliasari, 2019). Untuk mengomunikasikan karakter dan nilai-nilai tersebut kepada publik secara efektif, diperlukan identitas visual yang terpusat dan konsisten agar mampu membangun daya tarik dan citra kota yang positif.

Kota Bogor merupakan salah satu kota dengan keragaman budaya dan potensi visual yang besar. Di kota ini, tradisi Sunda berpadu dengan jejak sejarah kolonial dan dinamika modernisasi. Keberagaman tersebut tercermin dalam seni, arsitektur, lanskap tata kota, serta kehidupan masyarakatnya yang multikultural dan inklusif. Jejak sejarah dan kondisi geografisnya telah membentuk identitas kota yang kuat, mulai dari julukan historis sebagai Kota Kenari pada masa lalu hingga kini lebih dikenal sebagai Kota Hujan. Saat ini, Pemerintah Kota Bogor mengusung visi Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah (RPJPD) 2025–2045 untuk bertransformasi menjadi Kota Sains Kreatif (Badan Perencanaan Pembangunan, Riset, dan Inovasi Daerah Kota Bogor, 2024). Untuk mendukung pencapaian visi tersebut, Kota Bogor memerlukan strategi *city branding* yang adaptif. Transformasi ini perlu ditopang oleh identitas visual yang terpusat agar kekayaan budaya lokal tetap terjaga dan dapat dikomunikasikan secara konsisten sebagai wajah baru kota.

Dalam identitas visual kota, tipografi memiliki peran penting yang tidak terbatas pada fungsi keterbacaan. Penggunaan *custom typeface* memungkinkan sebuah kota menampilkan identitasnya secara autentik dan konsisten dalam berbagai media. Tipografi vernakular, yang lahir secara organik dari tradisi lokal dan lanskap keseharian masyarakat urban, terbukti mampu menjadi medium komunikasi yang dekat secara psikologis dengan warganya (Carella et al., 2017). Strategi tipografi semacam ini dapat dilihat pada inisiatif *city branding* Kota Jakarta melalui perancangan Plus Jakarta Sans. *Custom typeface* tersebut merepresentasikan karakter warga kota yang beragam dan kolaboratif serta berkontribusi pada aspek masyarakat dalam ekosistem *city branding* (Matahariputri et al., 2024). Di kota lain, Fakhruddin dan Indrapasca (2024) mendesain *custom typeface* untuk Kota Malang bernama Neo Jengki yang diadaptasi dari karakter arsitektur lokal sebagai penopang status Kota Malang menuju kota kreatif. Sembada dan Wulandari (2024) juga menstrukturkan elemen ritual budaya ke dalam *custom typeface* Dihyang Family untuk identitas visual Dieng Culture Festival. Dalam konteks pelestarian budaya visual Nusantara, Nurabdiansyah (2017) mengadaptasi bentuk fisik ikonik haluan perahu tradisional Sandeq Mandar ke dalam anatomi rupa huruf vernakular bernama VernaSandeq.

Meskipun beberapa penelitian tersebut telah mengubah elemen fisik atau ritual lokal ke dalam sistem tipografi, eksplorasi desain rupa huruf yang secara khusus mengakomodasi fase transisi atau evolusi identitas sebuah kota masih terbatas. Selain itu, praktik perancangan rupa huruf untuk *city branding* cenderung didominasi oleh klasifikasi *sans serif* untuk mengejar kesan modern. Kecenderungan tersebut berpotensi mereduksi narasi historis dan memori kolektif suatu kota apabila tidak diimbangi dengan pengolahan elemen vernakular yang memadai.

Berbeda dengan kota-kota tersebut, Kota Bogor belum memiliki standar pedoman tipografi resmi pada media komunikasinya, padahal kota ini sedang bersiap menyambut visi baru sebagai Kota Sains Kreatif. Kekosongan standardisasi ini membuka ruang strategis bagi intervensi desain untuk merancang identitas visual yang terpusat. Integrasi kearifan lokal dalam perancangan ini penting karena karakter budaya lokal Sunda berpotensi disatukan dalam identitas tipografi visual kota, tetapi potensinya belum banyak digali sebagai penguat identitas kultural (Arifrahara, 2021). Berangkat dari fenomena tersebut, penelitian ini menawarkan gagasan perancangan *custom typeface* untuk Kota

Bogor yang dilandasi narasi transisional julukan Kota Bogor, yaitu masa lalu sebagai Kota Kenari, masa kini sebagai Kota Hujan, dan masa depan sebagai Kota Sains Kreatif.

Gagasan transisional tersebut sejalan dengan prinsip tata kota yang menyatakan bahwa identitas visual ideal perlu memuat unsur sejarah masa lalu, masa kini, preskripsi masa depan, serta memori kolektif mayoritas penduduknya (Rochani, 2021). Namun, tinjauan terhadap berbagai studi dan praktik *city branding* menunjukkan adanya kesenjangan dalam penerapan teori tersebut. Mayoritas perancangan *custom typeface* umumnya berfokus pada satu unsur identitas tertentu dan cenderung menggunakan klasifikasi huruf *sans serif* dengan alasan modernitas. Oleh karena itu, kebaruan penelitian ini terletak pada penggunaan klasifikasi *serif*, khususnya *humanist serif*, sebagai pendekatan untuk mengintegrasikan elemen vernakular, memori kolektif, dan kebutuhan fungsional tipografi modern. Melalui rancangan *custom typeface* ini, penelitian menunjukkan bahwa elemen vernakular dapat ditransformasikan menjadi identitas visual yang utuh, tidak semata-mata mengejar kesan modern, tetapi juga mengintegrasikan keempat unsur identitas kota secara komprehensif.

Pendekatan ini terinspirasi dari filosofi budaya lokal yang terpahat pada pilar Lawang Salapan, yaitu “Dinu kiwari ngancik nu bihari, seja ayeuna sampeureun jaga”, yang berarti bahwa apa yang dinikmati hari ini merupakan warisan masa lalu, dan apa yang dinikmati sekarang akan diwariskan ke masa depan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi strategi integrasi tipografi vernakular ke dalam *custom typeface*, mendeskripsikan proses perancangan bentuk anatomi huruf yang merepresentasikan kearifan lokal, serta menganalisis kontribusinya sebagai elemen pendukung dalam strategi *city branding* Kota Bogor.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan *design thinking* berdasarkan model Hasso Plattner Institute of Design at Stanford atau d.school yang terdiri dari 5 tahapan, yaitu *Empathize*, *Define*, *Ideate*, *Prototype*, dan *Test* (Plattner, 2010). Pendekatan ini dipilih karena merupakan sebuah siklus pemecahan masalah yang berfokus pada upaya memahami preferensi, gaya hidup, dan kebutuhan audiens secara mendalam guna menghasilkan solusi yang inovatif dan kreatif (Aripradono & Lim, 2023). Hal ini memungkinkan perancang menghasilkan identitas visual berupa *custom typeface* yang tidak hanya fungsional secara teknis, tetapi juga relevan dan berakar pada pemahaman akan realitas sosial dan kearifan lokal masyarakat Kota Bogor.

Tahap 1: *Empathize*. Tahap ini berfokus pada penggalian data untuk memahami konteks sosial dan budaya, sejarah, dan tata ruang Kota Bogor. Data primer dikumpulkan murni melalui pendekatan kualitatif, yakni: observasi lapangan pada elemen visual dan arsitektural *landmark* kota, seperti Tugu Kujang, Tepas Salapan Lawang Dasakerta, Kebun Raya Bogor, Balai Kota Bogor, Stasiun Bogor, serta fenomena tipografi vernakular di kawasan Suryakencana. wawancara semi-terstruktur dengan 4 narasumber ahli yang dipilih melalui teknik *purposive sampling*, melibatkan perwakilan Forum Pelaku Ekonomi Kreatif (Reka Bogor), pakar sejarah dari Museum Bumi Parawira, Budayawan Kota Bogor serta Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Bogor. Data sekunder turut dihimpun melalui studi literatur dan tinjauan dokumen Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah (RPJPD) Kota Bogor 2025–2045.

Tahap 2: *Define*. Data kualitatif visual dan verbal yang telah terkumpul dianalisis untuk mendefinisikan kebutuhan perancangan. Berdasarkan hasil wawancara dengan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan serta Dinas Komunikasi dan Informasi Kota Bogor, ditemukan adanya mandatori desain di mana integrasi visual dari *landmark* Tugu Kujang dan Lawang Salapan diwajibkan masuk kedalam sistem tipografi oleh pemerintah Kota Bogor. Selain mandat tersebut, analisis mengerucut pada perumusan narasi transisional kota yang mencakup memori masa lalu (Kota Kenari), realitas masa kini (Kota Hujan), dan visi masa depan (Kota Sains Kreatif). Narasi yang diadaptasi dari peribahasa sunda pada *landmark* Lawang Salapan yaitu “Dinu kiwari ngancik nu bihari, seja ayeuna sampeureun jaga” kemudian menjadi inspirasi konsep *custom typeface* sekaligus tolak ukur evaluasi visual dalam merancang identitas tipografi yang terpusat untuk Kota Bogor.

Tahap 3: *Ideate*. Pada tahap ini, eksplorasi visual dilakukan dengan dasar pengambilan keputusan desain yang terukur melalui 3 alternatif arah visual. Berdasarkan rumusan narasi transisional di tahap *define*, klasifikasi dasar *humanist serif* dipilih sebagai landasan perancangan. Pemilihan klasifikasi tipografi *serif* berfungsi untuk mengunci memori kolektif warisan masa lalu (Kota Kenari), sementara gaya *Humanist* diterapkan untuk mengakomodasi nilai sosiologis masyarakat Bogor yang inklusif dan ramah untuk visi masa depan. Transformasi visual dikendalikan oleh mekanisme *direct analogy*, yakni mengadaptasi secara langsung karakter fisik arsitektural Tugu Kujang dan Lawang Salapan (sebagai pemenuhan mandat tata visual kota) menjadi elemen *stem* dan *serif*. Selain itu, diterapkan pula *symbolic analogy* untuk menerjemahkan karakter warga lokal yang ramah (*someah*) menjadi pelebaran ruang negatif (*open aperture*). Seluruh keputusan terstruktur tersebut kemudian diekstraksi ke dalam sketsa analog untuk menemukan proporsi dan tebal-tipis garis yang paling optimal.

Tahap 4: *Prototype*. Konsep sketsa terpilih diwujudkan menjadi *custom typeface*. Sketsa analog didigitalisasi ke dalam format vektor menggunakan perangkat lunak desain grafis Adobe Illustrator. Selanjutnya, proses rekayasa huruf dieksekusi menggunakan perangkat lunak FontLab. Pada tahap ini, parameter rekayasa teknis diterapkan, meliputi penyesuaian *sidebearings* (ruang kosong di sisi huruf), *Kerning* (jarak spesifik antar karakter), pengaturan sumbu *baseline*, hingga penyematan fitur *OpenType* (seperti *ligature* dan *alternate*) agar rupa huruf dapat beroperasi sebagai sistem digital yang utuh dan adaptif.

Tahap 5: *Test*. Mekanisme evaluasi dan validasi *custom typeface* dilakukan secara komprehensif melalui dua parameter pengujian untuk menghindari bias subjektivitas. Pertama, Evaluasi Teknis: pengujian *legibility* (keterbacaan sebuah karakter huruf) dan *readability* (kenyamanan membaca paragraf) yang diukur menggunakan instrumen pengujian tes *pangram* (kalimat atau frasa yang menggunakan semua huruf dalam alfabet setidaknya satu kali) dan tes karakter ambigu (seperti l, I, dan 1) pada layar digital serta cetak kertas dengan rentang ukuran 8pt hingga 72pt. Kedua, Evaluasi Representasi Kultural, yang menggunakan metode Expert Judgment melalui triangulasi penilaian bersama 2 narasumber yaitu praktisi desain (Reka Bogor) dan pakar budaya lokal (Tangtu Institute). Validasi bersama pakar ini diukur secara eksplisit melalui lima indikator penilaian, yaitu: keterwakilan identitas lokal, konsistensi anatomi huruf, tingkat keterbacaan (*legibility*), estetika visual dan kelayakan implementasinya sebagai elemen pendukung *city branding* Kota Bogor. Hasil validasi ini menjadi parameter penentu sebelum rupa huruf diekspor menjadi *font file* (.otf/.ttf) untuk disimulasikan pada *media placement city branding* Kota Bogor.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan *design thinking* berdasarkan model Hasso Plattner Institute of Design at Stanford atau d.school. Model ini terdiri atas lima tahap, yaitu *Empathize*, *Define*, *Ideate*, *Prototype*, dan *Test* (Plattner, 2010). Pendekatan ini dipilih karena merupakan siklus pemecahan masalah yang berfokus pada upaya memahami preferensi, gaya hidup, dan kebutuhan audiens secara mendalam untuk menghasilkan solusi yang inovatif dan kreatif (Aripradono & Lim, 2023). Pendekatan ini memungkinkan perancang menghasilkan identitas visual berupa *custom typeface* yang tidak hanya fungsional secara teknis, tetapi juga relevan dan berakar pada realitas sosial serta kearifan lokal masyarakat Kota Bogor.

Tahap 1: Empathize. Tahap ini berfokus pada penggalan data untuk memahami konteks sosial budaya, sejarah, dan tata ruang Kota Bogor. Data primer dikumpulkan melalui observasi lapangan dan wawancara semi-terstruktur. Observasi lapangan dilakukan terhadap elemen visual dan arsitektural landmark kota, seperti Tugu Kujang, Tepas Salapan Lawang Dasakerta, Kebun Raya Bogor, Balai Kota Bogor, Stasiun Bogor, serta fenomena tipografi vernakular di kawasan Suryakencana. Wawancara semi-terstruktur dilakukan dengan empat narasumber ahli yang dipilih melalui teknik *purposive sampling*, yaitu perwakilan Forum Pelaku Ekonomi Kreatif (Reka Bogor), pakar sejarah dari Museum

Bumi Parawira, budayawan Kota Bogor, serta perwakilan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Bogor. Data sekunder dihimpun melalui studi literatur dan tinjauan dokumen Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah (RPJPD) Kota Bogor 2025–2045.

Tahap 2: Define. Data kualitatif visual dan verbal yang telah terkumpul dianalisis untuk mendefinisikan kebutuhan perancangan. Berdasarkan hasil wawancara dengan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan serta Dinas Komunikasi dan Informatika Kota Bogor, ditemukan adanya mandat desain bahwa integrasi visual dari landmark Tugu Kujang dan Lawang Salapan perlu dimasukkan ke dalam sistem tipografi Kota Bogor. Selain mandat tersebut, analisis mengarah pada perumusan narasi transisional kota yang mencakup memori masa lalu (Kota Kenari), realitas masa kini (Kota Hujan), dan visi masa depan (Kota Sains Kreatif). Narasi yang diadaptasi dari peribahasa Sunda pada landmark Lawang Salapan, yaitu “Dinu kiwari ngancik nu bihari, seja ayeuna sampeureun jaga”, menjadi inspirasi konsep *custom typeface* sekaligus tolok ukur evaluasi visual dalam merancang identitas tipografi yang terpusat untuk Kota Bogor.

Tahap 3: Ideate. Pada tahap ini, eksplorasi visual dilakukan melalui tiga alternatif arah visual sebagai dasar pengambilan keputusan desain. Berdasarkan rumusan narasi transisional pada tahap *Define*, klasifikasi dasar *humanist serif* dipilih sebagai landasan perancangan. Klasifikasi *serif* digunakan untuk menguatkan memori kolektif warisan masa lalu (Kota Kenari), sedangkan gaya *humanist* diterapkan untuk mengakomodasi nilai sosiologis masyarakat Bogor yang inklusif dan ramah. Transformasi visual dikendalikan melalui mekanisme *direct analogy*, yaitu adaptasi langsung karakter fisik arsitektural Tugu Kujang dan Lawang Salapan menjadi elemen *stem* dan *serif*. Selain itu, pendekatan *symbolic analogy* digunakan untuk menerjemahkan karakter warga lokal yang ramah (*someah*) ke dalam pelebaran ruang negatif (*open aperture*). Seluruh keputusan tersebut kemudian diekstraksi ke dalam sketsa analog untuk menemukan proporsi dan tebal-tipis garis yang optimal.

Tahap 4: Prototype. Konsep sketsa terpilih diwujudkan menjadi *custom typeface*. Sketsa analog didigitalisasi ke dalam format vektor menggunakan perangkat lunak desain grafis Adobe Illustrator. Selanjutnya, proses rekayasa huruf dilakukan menggunakan perangkat lunak FontLab. Pada tahap ini, parameter rekayasa teknis diterapkan, meliputi penyesuaian *sidebearing* atau ruang kosong di sisi huruf, *kerning* atau jarak spesifik antarkarakter, pengaturan sumbu *baseline*, serta penyematan fitur OpenType, seperti *ligature* dan *alternate*. Tahapan tersebut dilakukan agar rupa huruf dapat beroperasi sebagai sistem digital yang utuh dan adaptif.

Tahap 5: Test. Mekanisme evaluasi dan validasi *custom typeface* dilakukan melalui dua parameter pengujian untuk mengurangi bias subjektivitas. Pertama, evaluasi teknis dilakukan melalui pengujian *legibility* atau keterbacaan karakter huruf dan *readability* atau kenyamanan membaca paragraf. Pengujian ini menggunakan instrumen tes pangram, yaitu kalimat atau frasa yang memuat semua huruf alfabet, serta tes karakter ambigu seperti I, l, dan 1 pada layar digital dan media cetak dengan rentang ukuran 8 pt hingga 72 pt. Kedua, evaluasi representasi kultural dilakukan melalui *expert judgment* dengan triangulasi penilaian bersama dua narasumber, yaitu praktisi desain dari Reka Bogor dan pakar budaya lokal dari Tangtu Institute. Validasi bersama pakar ini diukur melalui lima indikator penilaian, yaitu keterwakilan identitas lokal, konsistensi anatomi huruf, tingkat keterbacaan (*legibility*), estetika visual, dan kelayakan implementasi sebagai elemen pendukung *city branding* Kota Bogor. Hasil validasi menjadi parameter penentu sebelum rupa huruf diekspor menjadi berkas font (.otf/.ttf) dan disimulasikan pada media *placement city branding* Kota Bogor.

Hasil dan Pembahasan

Tahap Empathize: Studi Pendahuluan, Observasi, dan Wawancara

Tahap awal perancangan dilakukan melalui studi pendahuluan, observasi lapangan, dan wawancara mendalam untuk membangun pemahaman empatik terhadap konteks sosiokultural dan tata visual Kota Bogor. Penelusuran difokuskan pada landmark bersejarah seperti Tugu Kujang pada gambar 1, Tepas Salapan Lawang Dasakerta, Kebun Raya Bogor, Balai Kota Bogor, Stasiun Bogor, dan kawasan

Suryakencana. Identitas Kota Bogor memiliki akar memori kolektif yang kuat. Salah satunya terlihat dari keberadaan pohon kenari peninggalan masa kolonial di sepanjang jalur *De Groote Postweg*, yang telah lama melekatkan identitas historis masyarakat pada julukan Kota Kenari (Akbar, 2017).



Gambar 1. *Landmark* Tugu Kujang dan Tepas Salapan Lawang Dasakerta
Sumber: Dokumentasi Penulis

Selanjutnya, peneliti melakukan wawancara mendalam dengan narasumber ahli. Wawancara ini melibatkan budayawan Kota Bogor, perwakilan Forum Pelaku Ekonomi Kreatif (Reka Bogor), serta Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Bogor untuk mengonfirmasi urgensi visualisasi identitas yang terpusat. Proses wawancara dilakukan untuk menggali informasi mengenai ciri khas visual Kota Bogor, dinamika industri kreatif lokal, serta arah strategi *city branding* Kota Bogor menuju Kota Sains Kreatif 2045.

Berdasarkan hasil wawancara, Kota Bogor memiliki potensi warisan budaya dan nilai historis yang besar untuk diolah sebagai landasan *city branding*. Wacana yang berkembang menekankan perlunya identitas visual yang mampu menjembatani sejarah kota dengan visi masa depan. Namun, media komunikasi pemerintah dan kegiatan kota saat ini belum memiliki pedoman identitas visual yang standar dan terpusat, terutama pada aspek penerapan tipografi.



Gambar 2. Inkonsistensi penggunaan tipografi pada berbagai media publikasi dan *event* di Kota Bogor.
Sumber: Dokumentasi Penulis

Fenomena pada Gambar 2 menunjukkan bahwa belum adanya standardisasi tipografi membuat pesan visual kota menjadi tumpang tindih dan kehilangan karakter. Oleh karena itu, diperlukan perancangan elemen pendukung identitas visual berupa *custom typeface*. Berdasarkan hasil observasi, bentuk fisik landmark ikonik serta elemen alam Kota Bogor menawarkan potensi

sebagai rujukan bentuk vernakular. Bentuk arsitektur pada landmark, kekayaan alam, serta kehidupan sosial budaya masyarakat Kota Bogor memiliki karakter visual yang khas. Seluruh karakteristik tersebut ditransformasikan ke dalam struktur anatomi *custom typeface* sebagai upaya merancang identitas visual Kota Bogor yang konsisten, berkarakter, dan berakar pada nilai lokal.

Tahap Define: Pengumpulan Data Analisis dan Sintesis

Setelah tahap *Empathize* melalui wawancara dengan berbagai pemangku kepentingan, penelitian berlanjut pada tahap *Define*. Analisis data dilakukan secara tematik untuk mereduksi, menyajikan, dan menarik kesimpulan dari temuan lapangan. Berdasarkan analisis tersebut, ditemukan bahwa Kota Bogor memiliki potensi budaya dan sejarah yang kuat, tetapi kekayaan visual ini belum diwadahi dalam sistem identitas yang terpadu. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa *city branding* membutuhkan media visual yang tidak hanya ikonik, tetapi juga mampu merepresentasikan budaya lokal secara mendalam (Riza, 2015). Kebutuhan akan identitas visual yang kolaboratif dan terintegrasi menjadi penting untuk membangun citra kota yang kohesif.

Berdasarkan hasil analisis dan sintesis temuan lapangan, rumusan masalah perancangan disusun sebagai berikut: “Kota Bogor memiliki kekayaan kearifan lokal dan ekosistem kreatif yang aktif, tetapi belum memiliki sistem identitas visual yang konsisten, khususnya dalam bentuk *custom typeface* yang representatif untuk mendukung *city branding* dan menonjolkan karakter vernakularnya.”

Pemilihan *custom typeface* sebagai media pendukung *city branding* didasarkan pada proyeksi kebutuhan identitas visual jangka panjang kota untuk periode 2025–2045. Praktik promosi tempat sering kali berfokus pada sasaran jangka pendek untuk menarik perhatian terhadap penawaran yang ada saat ini. Tanpa strategi jangka panjang yang lebih luas, upaya promosi semacam ini rentan menjadi tren yang berumur pendek. Sebaliknya, pembangunan identitas dan reputasi sebuah kota membutuhkan selektivitas serta konsistensi dari waktu ke waktu (Boisen et al., 2018).

Untuk mewujudkan konsistensi visual yang berkelanjutan, perancangan tipografi menjadi solusi yang fundamental. Tipografi bukan sekadar elemen visual, melainkan pilar strategis dalam membentuk identitas, membangun kepercayaan, dan menciptakan hubungan emosional (Irman & Pranata, 2025). Penggunaan tipografi yang terkonsep secara matang bertindak sebagai instrumen diferensiasi entitas sekaligus investasi jangka panjang bagi keberlanjutan identitas visual (Irman & Pranata, 2025). Mengubah atau mengganti elemen huruf secara sembarangan dapat berisiko terhadap konsistensi kampanye *branding*. Hal ini menegaskan bahwa *custom typeface* yang berakar pada bentuk vernakular dapat bertindak sebagai “suara” kota yang tidak mudah lekang oleh pergeseran tren grafis, sehingga identitas Kota Bogor tetap relevan dan kokoh hingga dua dekade mendatang.

Untuk menerjemahkan kebutuhan strategis tersebut ke dalam pedoman perancangan, data hasil observasi dan wawancara disintesis melalui proses reduksi dan kategorisasi. Hasil ekstraksi elemen visual vernakular dan sosial budaya Kota Bogor ke dalam struktur anatomi huruf dirangkum dalam Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Ekstraksi Elemen Visual dan Sosial Budaya ke dalam Anatomi Huruf

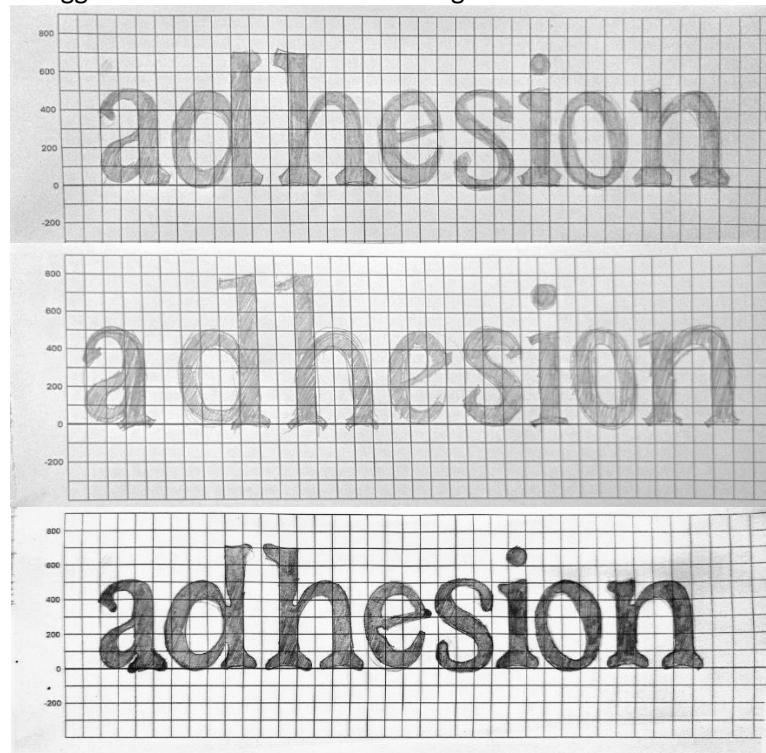
Sumber Inspirasi	Karakteristik Visual	Bentuk Anatomi Huruf
Arsitektur Tugu Kujang	Bentuk badan tugu mengerucut, terdapat bentuk ornamen yang mencuat keluar pada bagian bawah tugu.	Pemilihan klasifikasi tipografi <i>Serif</i> . Struktur ornamen bawah tugu mendasari penambahan <i>serif</i> pada batang utama bentuk huruf.
Arsitektur Lawang Salapan	Memiliki 10 pilar model tuscan yang membentuk 9 ruang pintu.	<i>Stem</i> huruf dirancang tegak, presisi, dan solid.
Julukan Kota Hujan	Bentuk tetesan air hujan yang dinamis, organik, dan mengalir.	<i>Inktrap</i> berbentuk tetesan air bulat ditambahkan pada pertemuan <i>stroke</i> .

Julukan Kota Kenari	Bentuk akar mencuat (akar banir) untuk menahan pohon dari hempasan angin	<i>Cupped Serif</i> bentuk organik yang terinspirasi dari akar pohon kenari.
Sifat Masyarakat Kota Bogor	Sifat masyarakat yang inklusif, ramah, dan terbuka terhadap pendatang.	<i>Open aperture</i> pada huruf seperti C, S, e, a untuk memberi kesan ramah dan meningkatkan keterbacaan.

Sumber: Dokumentasi Penulis

Tahap *Ideate*: Analisis Konsep dan Sketsa *Typeface*

Pada tahap *Ideate*, proses pencarian bentuk huruf tidak dilakukan secara instan, tetapi dieksplorasi melalui tiga sketsa alternatif pada gambar 3 untuk menemukan keseimbangan antara fungsionalitas tipografi dan representasi kultural Kota Bogor. Sketsa 1 berfokus pada pendekatan struktur geometris yang diadaptasi dari fondasi Tugu Kujang. Sketsa ini mengutamakan kekokohan bentuk dan ketebalan goresan masif untuk kebutuhan keterbacaan pada media luar ruang. Untuk memperoleh keluwesan visual, proses iterasi dilanjutkan pada Sketsa 2 yang menggunakan pendekatan organik melalui penerapan *cupped serif* yang terinspirasi dari akar pohon kenari serta ritme kontras kaligrafi khas *humanist serif*. Berdasarkan proses komparasi dan penyempurnaan tersebut, Sketsa 3 ditetapkan sebagai sketsa final. Sketsa ketiga ini menyatukan fondasi organik dari Sketsa 2 dengan penambahan fitur teknis *inktrap* berbentuk tetesan air hujan. Keputusan ini dinilai paling komprehensif karena menghasilkan rancangan tipografi yang responsif secara digital dan selaras dengan visi Kota Sains Kreatif 2045, tanpa meninggalkan karakter historis Kota Bogor.

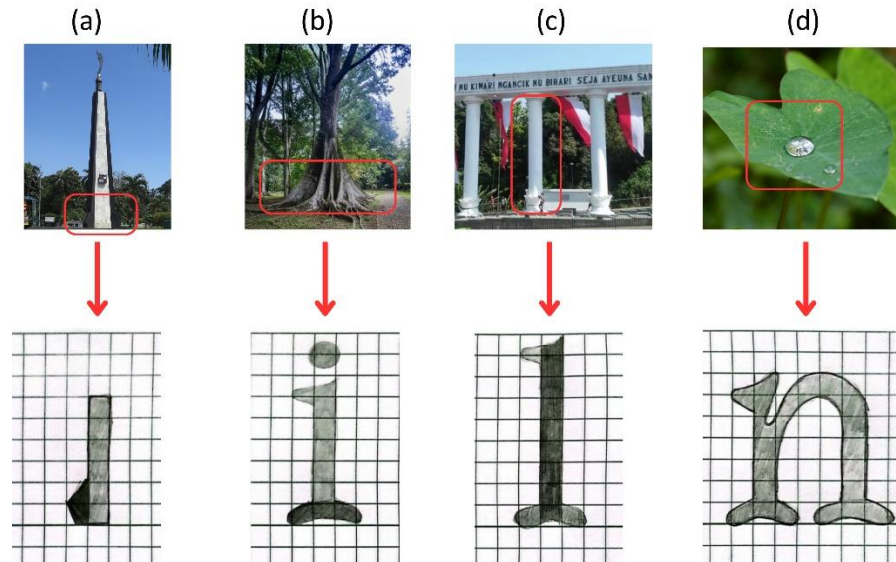


Gambar 3. Proses eksplorasi anatomi huruf melalui tiga alternatif sketsa
Sumber: Dokumentasi Penulis

Langkah berikutnya adalah perumusan konsep desain secara detail melalui visualisasi sketsa anatomi huruf. Proses pembentukan wujud huruf ini bersandar pada teori *generator of form*, yang menyatakan bahwa bentuk visual sebuah desain dapat diarahkan oleh fungsi maupun wujud fisik benda rujukan tertentu (Laurentia et al., 2021). Berdasarkan kerangka tersebut, proses transformasi visual dalam perancangan ini mengaplikasikan prinsip *direct analogy*. Secara visual, rancangan *custom*

typeface mengadaptasi bentuk-bentuk nyata dari artefak arsitektur, elemen vernakular, serta sosial budaya yang menjadi identitas ikonik Kota Bogor untuk diterapkan ke dalam struktur dasar huruf.

Untuk memastikan konsistensi dan presisi proporsi sejak tahap awal, seluruh eksplorasi sketsa digambar menggunakan panduan kertas grid. Konsep ini kemudian dituangkan dalam bentuk sketsa huruf seperti pada Gambar 4.

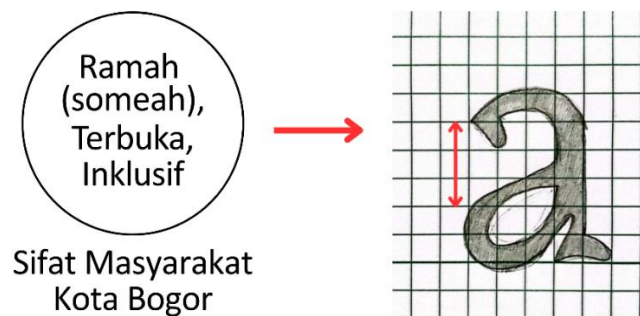


Gambar 4. Eksplorasi bentuk anatomi huruf menggunakan metode *direct analogy* dari vernakular Kota Bogor.

Sumber: Dokumentasi Penulis

Berdasarkan Gambar 4, penerapan metode *generator of form* dilakukan melalui empat pendekatan ekstraksi bentuk utama. Pertama, elemen arsitektural pada bagian bawah Tugu Kujang yang mencuat diadaptasi menjadi elemen *serif* bersudut tajam. Pendekatan ini bertujuan menciptakan kesan huruf yang kokoh dan memiliki pijakan struktural yang kuat. Kedua, bentuk organik dari akar tunjang pohon kenari raksasa yang banyak ditemukan di area Kebun Raya Bogor disimplifikasi menjadi bentuk dasar *cupped serif*. Lengkungan yang menyerupai akar ini memberikan kesan natural dan dinamis pada ujung bawah huruf. Ketiga, bentuk pilar bergaya Tuscan pada Tepas Salapan Lawang Dasakerta dianalogikan sebagai batang utama dalam anatomi tipografi. Struktur pilar yang tegak lurus dengan ornamen di bagian dasar diekstraksi menjadi struktur vertikal huruf yang solid. Keempat, bentuk tetesan air hujan yang merespons identitas Bogor sebagai Kota Hujan disimplifikasi menjadi elemen *inktrap*. Lengkungan menyerupai tetesan air ini ditempatkan pada sudut pertemuan garis untuk memberikan karakter visual sekaligus mendukung keterbacaan pada ukuran kecil.

Selain meniru bentuk fisik, perancangan huruf ini juga merespons identitas sosial budaya warga lokal melalui pendekatan *symbolic analogy*. Masyarakat Kota Bogor dikenal memiliki sikap ramah, terbuka, dan inklusif terhadap pendatang, sehingga konflik yang bersifat SARA jarang terjadi (Prabandari et al., 2018).



Gambar 5. Implementasi *symbolic analogy* dari karakter ramah dan terbuka masyarakat Kota Bogor ke dalam anatomi huruf *open aperture*

Sumber: Dokumentasi Penulis

Karakter abstrak yang ramah dan terbuka tersebut disimbolkan ke dalam wujud fisik tipografi melalui penerapan *open aperture* yang lebar, seperti terlihat pada Gambar 5. Struktur *aperture* pada huruf “a” dirancang tidak menutup rapat agar tidak kehilangan karakter *humanist*. Sinergi antara pendekatan *direct analogy* dan *symbolic analogy* dimanfaatkan sebagai diferensiasi antara *custom typeface* Kota Bogor dan *custom typeface* kota lainnya.

Tahap *Prototype*: Digitalisasi dan *Font Development*

Tahap *Prototype* merupakan proses penerjemahan konsep visual yang telah dirumuskan pada tahap sketsa menjadi rancangan digital yang lebih terstruktur dan dapat diuji secara fungsional. Pada perancangan *custom typeface* ini, proses *font development* dibagi menjadi tiga tahapan utama, yaitu *vectoring*, pengaturan *spacing* dan *Kerning*, serta *proofing*.

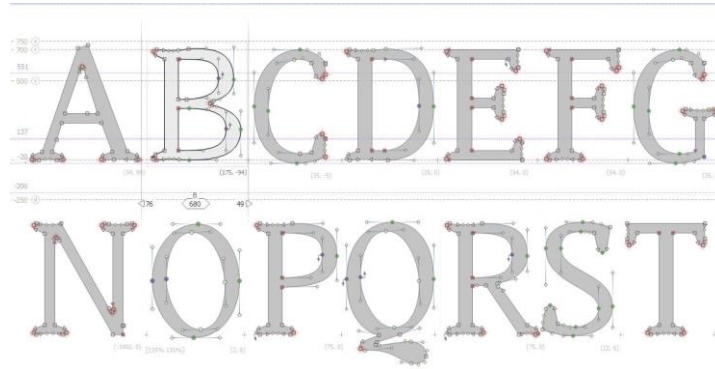
Vectoring & Font Production

Langkah awal digitalisasi dimulai dengan memindai sketsa manual terpilih. Selanjutnya, proses digitalisasi sketsa dilakukan menggunakan perangkat lunak Adobe Illustrator. Proses digitalisasi huruf dari bentuk sketsa ke dalam wujud digital dikenal dengan istilah *vectoring*. Pada tahap ini, kerangka huruf yang telah disketsa disesuaikan dan disempurnakan kembali proporsi serta anatominya. Langkah penyempurnaan ini penting agar *typeface* yang dihasilkan tidak hanya estetis secara visual, tetapi juga memenuhi standar keterbacaan yang fungsional.



Gambar 6. Proses digitalisasi vektor di Adobe Illustrator
Sumber: Dokumentasi Penulis

Pada tahap ini, konsistensi visual menjadi fokus utama. Ketebalan batang huruf, lengkungan huruf, elemen *serif* yang terinspirasi dari ornamen Tugu Kujang dan akar pohon kenari, serta *inktrap* berbentuk tetesan air hujan dikonstruksi ulang secara presisi pada setiap pertemuan garis. Seluruh set karakter yang telah menjadi vektor kemudian dipindahkan ke perangkat lunak FontLab 7.



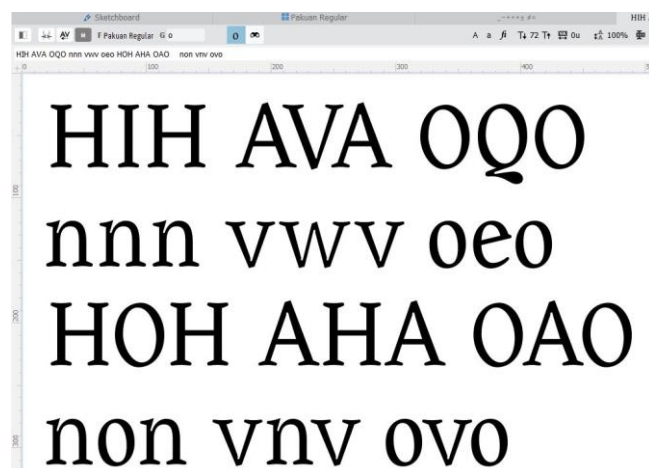
Gambar 7. Proses *font production* di FontLab 7
Sumber: Dokumentasi Penulis

Tahap *font production* dalam perangkat lunak FontLab 7 bertujuan untuk merangkai dan menyempurnakan wujud vektor menjadi *custom typeface* yang fungsional. Pada proses ini, proporsi dan posisi setiap karakter huruf disesuaikan menggunakan garis bantu agar ukurannya seragam dan konsisten saat dirangkai menjadi kata.

Spacing & Kerning

Tahapan berikutnya adalah pengaturan jarak antarkhuruf (*spacing*). Estetika tipografi tidak hanya ditentukan oleh bentuk huruf, tetapi juga oleh ruang kosong di antaranya. Diferensiasi bentuk huruf dan spasi yang melingkupinya merupakan faktor penting yang memengaruhi kecepatan pengenalan kata dan tingkat keterbacaan (Beier & Dyson, 2014).

Proses diawali dengan pengaturan *spacing* untuk menentukan *left sidebearing* dan *right sidebearing* melalui metode pengelompokan bentuk huruf. Metode ini diterapkan pada karakter yang memiliki kesamaan anatomi, yang secara umum diklasifikasikan menjadi tiga kelompok bentuk dasar: bentuk persegi seperti H, n, dan i; bentuk lingkaran seperti O, e, dan c; serta bentuk segitiga atau diagonal seperti A, V, dan v. Pengujian jarak dasar dilakukan menggunakan susunan huruf untuk menetapkan proporsi ruang minimum pada karakter identik, baik pada kelompok huruf besar maupun huruf kecil. Setelah *spacing* pada bentuk huruf identik stabil, interaksi ruang antarbentuk huruf diuji secara silang melalui susunan campuran untuk melihat interaksi bentuk persegi, lingkaran, dan diagonal.



Gambar 8. Proses *spacing custom typeface* di FontLab 7
Sumber: Dokumentasi Penulis

Tahap berikutnya adalah *kerning*, yaitu penyesuaian jarak spesifik antara pasangan huruf tertentu, seperti A-V atau T-o, yang secara visual masih memiliki ruang negatif berlebih atau terlalu sempit. Spasi dasar yang telah diatur sebelumnya sering kali menyisakan jarak yang tidak konsisten

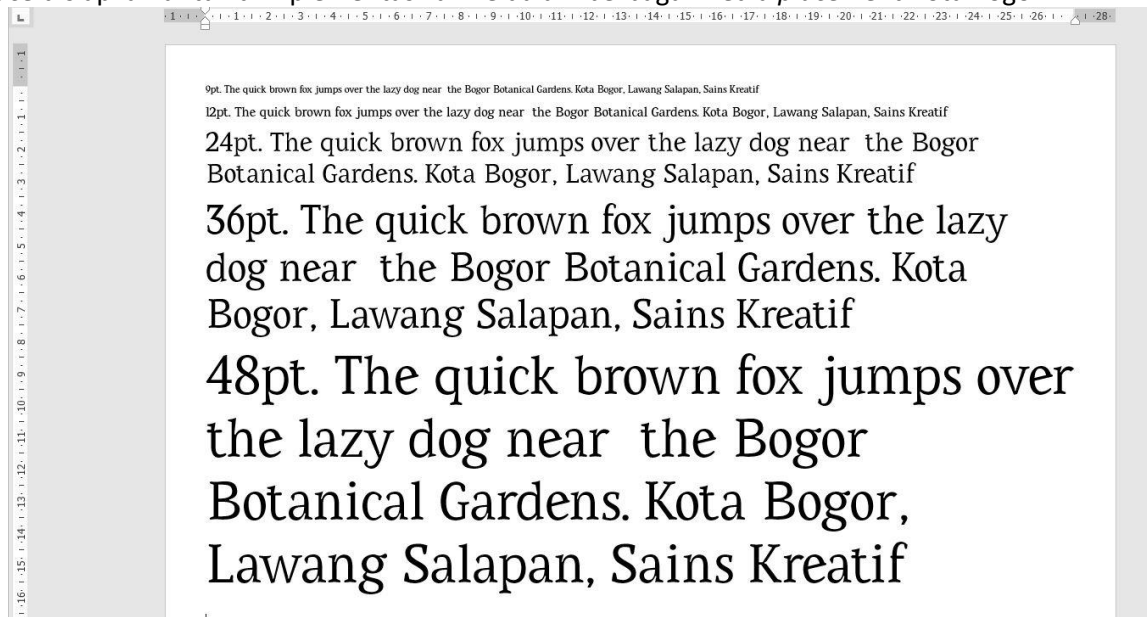
pada kombinasi karakter tertentu. Keseimbangan ini penting karena ketidakteraturan spasi dapat mengganggu kelancaran pergerakan mata dan memperlambat pemrosesan visual saat membaca (Slattery & Rayner, 2013). Visualisasi perbandingan *Kerning* sebelum dan sesudah penyesuaian optis ditampilkan pada Gambar 9.



Gambar 9. Proses *kerning custom typeface* di FontLab 7
Sumber: Dokumentasi Penulis

Proofing

Tahap akhir dari prototipe ini adalah *proofing*, yang berfungsi memastikan integritas visual *custom typeface* pada berbagai media. Mengingat adanya perbedaan perilaku membaca antara media layar dan media cetak (Clinton, 2019), pengujian lintas media menjadi penting. *Custom typeface* hasil rancangan diuji melalui metode *on-screen proofing* pada antarmuka digital dengan rentang ukuran 8 pt hingga 72 pt. Pengujian ini mengevaluasi ketajaman *rendering* piksel, sejalan dengan prinsip optimalisasi visual huruf pada layar gawai (Dobres et al., 2017). Setelah melalui tahap *proofing*, *custom typeface* disiapkan untuk diimplementasikan ke dalam berbagai media *placement* Kota Bogor.



Gambar 10. Proses *proofing custom typeface*
Sumber: Dokumentasi Penulis

ABCDEFGHIJKLMN
 OPQRSTUVWXYZ
 abcdefghijklm
 opqrstuvwxyz
 0123456789

Gambar 11. Bentuk final *custom typeface* Pakuan
 Sumber: Dokumentasi Penulis

Tahap Test: Evaluasi dan Implementasi

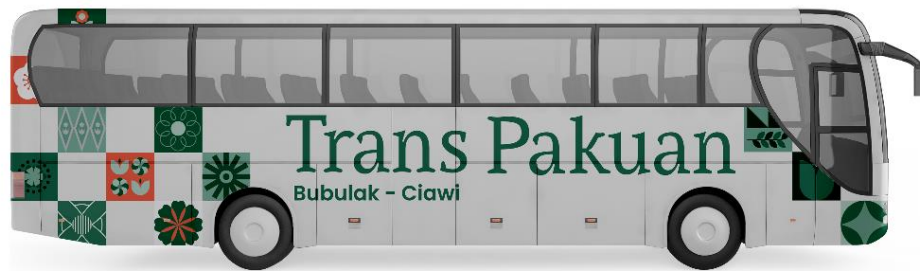
Tahap akhir dalam metodologi ini adalah pengujian, evaluasi desain, serta simulasi implementasi pada media *city branding*. Evaluasi dilakukan melalui wawancara mendalam bersama Georgian Marcello selaku Ketua Reka Bogor dan Mohammad Rizky Candiaz selaku peneliti budaya dari Tangtu Institute. Berdasarkan hasil pemaparan, kedua pakar mengonfirmasi bahwa rancangan *typeface* Pakuan telah memenuhi kelima indikator validasi dengan baik.

Pada aspek keterwakilan identitas lokal dan estetika visual, rancangan *typeface* yang mengintegrasikan fitur *inktrap* dinilai representatif dalam merangkum identitas Kota Bogor sekaligus memiliki karakter pembeda dari huruf *serif* lainnya. Dari sisi konsistensi anatomi huruf dan tingkat keterbacaan, desain ini dinilai stabil saat diaplikasikan pada berbagai media. Selanjutnya, terkait indikator kelayakan implementasi *city branding*, validasi ini juga mengonfirmasi bahwa pelaku industri kreatif dan UMKM Kota Bogor membutuhkan tipografi bernuansa lokal yang aplikatif untuk kebutuhan kemasan dan *branding*. Hal ini relevan karena tipografi aksara Sunda belum mengalami pembaruan desain yang signifikan selama kurang lebih 40 tahun terakhir.

Berdasarkan hasil validasi tersebut, langkah selanjutnya adalah simulasi penempatan desain pada berbagai media *placement city branding*. Pada tata ruang publik dan transportasi, *custom typeface* ini diaplikasikan pada fasad Kantor Wali Kota Bogor untuk memberikan citra institusi yang elegan tetapi humanis, serta pada eksterior transportasi Kota Bogor sebagai identitas visual. Sementara itu, pada media komunikasi cetak, detail *inktrap* berfungsi untuk mengurangi potensi penumpukan atau kebocoran tinta pada serat kertas saat proses cetak massal. *Custom typeface* ini juga dipastikan adaptif saat diaplikasikan pada tata letak media komunikasi digital, seperti antarmuka Instagram, sebagaimana divisualisasikan pada Gambar 15.



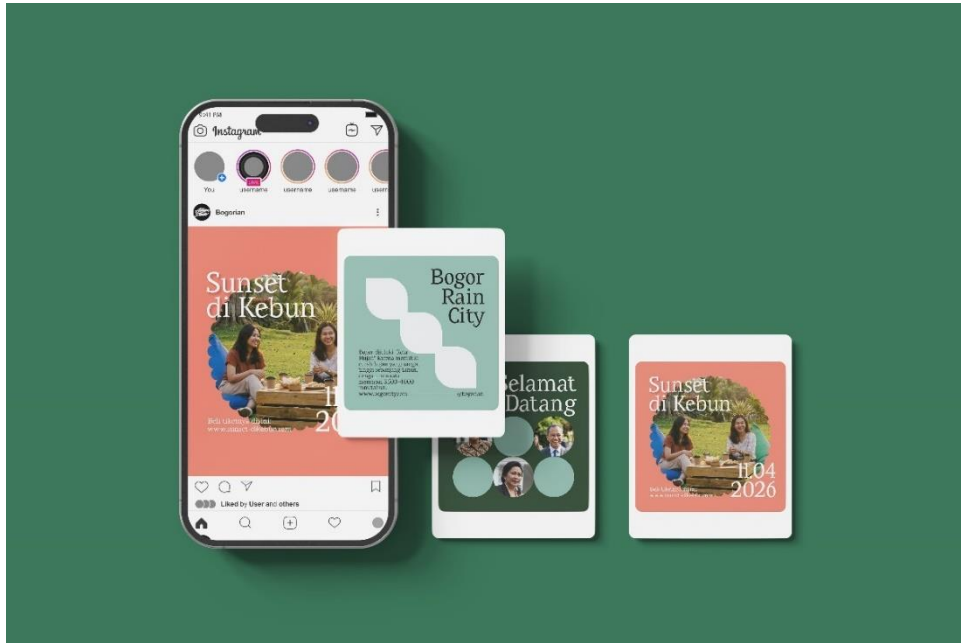
Gambar 12. Implementasi *custom typeface* pada bentuk tipografi spasial pada fasad kantor Walikota Bogor
Sumber: Dokumentasi Penulis



Gambar 13. Implementasi *custom typeface* pada transportasi bus trans pakuan
Sumber: Dokumentasi Penulis



Gambar 14. Implementasi *custom typeface* pada flyer promosi
Sumber: Dokumentasi Penulis



Gambar 15. Implementasi *custom typeface* pada *layout* instagram post
Sumber: Dokumentasi Penulis

Sebagai luaran utama perancangan sekaligus upaya konkret untuk mendukung ekosistem *city branding* dan ekonomi kreatif, *custom typeface* ini diberi nama Pakuan. Nama tersebut merepresentasikan kedalaman sejarah dan identitas kultural yang mengakar kuat pada masyarakat Bogor. Untuk merangkum seluruh performa visual font Pakuan, disusun sebuah buku *type specimen*. Dokumen ini dirancang sebagai etalase teknis yang mendemonstrasikan kelengkapan set karakter, alternatif gaya, fitur *inktrap*, hingga hierarki komposisi paragraf. *Type specimen* ini juga berfungsi sebagai *design guideline* yang dapat digunakan oleh desainer, praktisi kreatif, dan Pemerintah Kota Bogor.



Gambar 16. Luarannya desain dalam bentuk *type specimen*
Sumber: Dokumentasi Penulis

Interpretasi Desain Custom Typeface Pakuan

Hasil perancangan *custom typeface* Pakuan menunjukkan bahwa pendekatan tipografi vernakular dapat melampaui fungsi dokumentasi pasif dan berperan sebagai elemen aktif pembentuk identitas kota. Jika dikomparasikan dengan teori identitas kota gagasan Rochani (2021), struktur anatomi Pakuan mengintegrasikan empat unsur fundamental identitas dalam satu kesatuan rupa huruf. Unsur sejarah dan memori kolektif direpresentasikan melalui adopsi morfologi Tugu Kujang dan lekuk akar pohon kenari pada bagian *stem* dan *cupped serif*, yang menjaga ikatan historis warga (Akbar, 2017). Di sisi lain, integrasi pilar Lawang Salapan tidak hanya memenuhi mandat visual pemerintah daerah, tetapi juga menjadi fondasi struktural (*stem*) yang melambangkan kekokohan visi masa depan.

Unsur realitas masa kini dan proyeksi masa depan diakomodasi melalui keputusan rasionalisasi bentuk. Pakuan mereduksi ornamen vernakular menjadi struktur *serif* yang bersih dan fungsional. Keputusan teknis berupa penyematan *inktrap* yang dinamis tidak hanya mendukung *legibility* pada layar digital, tetapi juga bertindak sebagai analogi visual dari tetesan air yang merawat identitas Bogor sebagai Kota Hujan. Interpretasi ini menunjukkan bahwa Pakuan mampu memberikan alternatif desain di tengah kecenderungan penggunaan gaya *sans serif* dalam tren *city branding* modern. Dengan demikian, rupa huruf berakar lokal dapat beradaptasi dengan teknologi komunikasi digital masa kini sekaligus menopang wajah Bogor sebagai Kota Sains Kreatif.

Simpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa tipografi vernakular dapat ditransformasikan dari artefak historis menjadi solusi identitas visual *city branding*. Melalui perancangan *custom typeface* Pakuan, penelitian ini memberikan kontribusi teoretis dan praktis dengan menawarkan alternatif desain di tengah kecenderungan penggunaan gaya *sans serif* pada desain *city branding*. Pendekatan klasifikasi *humanist serif* menunjukkan potensi sebagai medium komunikasi visual yang merangkul transisi identitas kota dengan menjahit memori kolektif masa lalu (Kota Kenari), realitas masa kini (Kota Hujan), dan visi masa depan (Kota Sains Kreatif 2045), tanpa kehilangan fungsi keterbacaan modern.

Temuan utama dari eksplorasi ini adalah bahwa elemen budaya dapat difungsionalisasikan secara struktural, bukan sekadar dekoratif. Kekokohan pilar Lawang Salapan dan akar pohon kenari diekstraksi menjadi struktur *stem* dan *cupped serif* yang stabil. Sifat masyarakat yang inklusif (*someah*) diwujudkan melalui bukaan *open aperture* yang lebar, sedangkan adaptasi tetesan air menjadi fitur *inktrap* hadir sebagai inovasi teknis ganda. Secara simbolis, *inktrap* merawat identitas Kota Hujan. Secara teknis, fitur ini dirancang untuk meminimalkan potensi *ink bleed* dan mengoptimalkan *legibility* pada media cetak maupun layar digital.

Meskipun *custom typeface* ini telah divalidasi dan diuji, penelitian ini memiliki keterbatasan. Fokus perancangan *typeface* Pakuan saat ini baru mengakomodasi sistem karakter alfabet Latin dan belum mencakup karakter aksara lokal. Selain itu, pengujiannya belum diukur dalam skala kebijakan tata kota publik secara langsung. Oleh karena itu, penelitian lanjutan direkomendasikan untuk berfokus pada pengembangan dan modernisasi tipografi Aksara Sunda yang secara visual selaras dengan rupa huruf Pakuan. Pengembangan aksara lokal ini penting untuk melengkapi ekosistem *branding* kota secara utuh sekaligus menjawab kebutuhan aset visual bagi desain kemasan pelaku UMKM di Kota Bogor.

Referensi

- Akbar, M. (2017). *Identifikasi Heritage Tree Pada Jalur De Groote Postweg Di Kota Bogor*. Skripsi. Fakultas Pertanian. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Arifrahara, G. (2021). Analisis penggunaan tipografi spasial sans serif dalam ruang publik taman tematik Kota Bandung. *ANDHARUPA: Jurnal Desain Komunikasi Visual & Multimedia*, 7(1), 92–115. <https://doi.org/10.33633/andharupa.v7i01.3804>
- Aripardono, H., & Lim, D. (2023). Penggunaan design thinking dalam pengembangan produk distro “Start From Scratch”. *Jurnal Industri Kreatif dan Kewirausahaan*, 6(2), 167–180. <https://doi.org/10.36441/kewirausahaan.v6i2.1795>
- Badan Perencanaan Pembangunan, Riset, dan Inovasi Daerah Kota Bogor. (2024). *Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah (RPJPD) Kota Bogor 2025–2045: Rancangan akhir*. Pemerintah Kota Bogor.
- Beier, S., & Dyson, M. C. (2014). The influence of serifs on ‘h’ and ‘i’: Useful knowledge from designed scientific research. *Visible Language*, 47(3), 74–95. <https://centaur.reading.ac.uk/38656/>
- Boisen, M., Terlouw, K., Groote, P., & Couwenberg, O. (2018). Reframing place promotion, place marketing, and place branding: Moving beyond conceptual confusion. *Cities*, 80, 4–11. <https://doi.org/10.1016/j.cities.2017.08.021>
- Carella, I., Haswanto, N., & Sihombing, R. M. (2017). Pemetaan karakteristik visual tipografi vernakular pedagang kaki lima di Kota Bandung. *Wimba: Jurnal Komunikasi Visual*, 8(1). <https://doi.org/10.5614/jkvw.2017.8.1.3>
- Clinton, V. (2019). Reading from paper compared to screens: A systematic review and meta-analysis. *Journal of Research in Reading*, 42(2), 288–325. <https://doi.org/10.1111/1467-9817.12269>
- Dobres, J., Chahine, N., & Reimer, B. (2017). Effects of ambient illumination, screen polarity, and text size on legibility of screen-based text. *Applied Ergonomics*, 55, 120–130. <https://doi.org/10.1016/j.apergo.2016.11.001>
- Fakhrudin, D., & Indrapasca, Y. (2024). Implementasi vernakular pada custom typeface sebagai media pendukung city branding Kota Malang. *ANDHARUPA: Jurnal Desain Komunikasi Visual & Multimedia*, 10(2), 218–229. <https://doi.org/10.33633/andharupa.v10i02.7140>
- Irman, I., & Pranata, H. (2025). The role of typography in branding strategy. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 4(4), 161–163. <https://doi.org/10.56127/jukim.v4i04.2243>
- Laurentia, N., & Haryadi, T. (2021). Kajian desain kostum game Lifeafter sebagai upaya mengeksplorasi gameplay yang imersif. *Jurnal Citrakara*, 3(1), 69–83. <https://doi.org/10.33633/ctr.v3i1.5103>
- Matahariputri, G. M., Mansoor, A. Z., & Nawawi, D. A. (2024). Membangun identitas Jakarta melalui kampanye Plus Jakarta: Kota kolaborasi. *Serat Rupa Journal of Design*, 8(1), 37–50. <https://doi.org/10.28932/srjd.v8i1.6511>
- Nurabriansyah. (2017). Vernasandeq: Penciptaan tipografi vernakular terinspirasi dari perahu Sandeq Mandar di Sulawesi Barat. *TANRA: Jurnal Desain Komunikasi Visual Seni dan Desain Universitas Negeri Makassar*, 4(3), 1–14. <https://doi.org/10.26858/tanra.v4i3.4321>
- Prabandari, D., Avenzora, R., & Sunarminto, T. (2018). *Identitas Regional Kota Bogor dalam Perspektif Budayawan dan Seniman*. Tesis. Institut Pertanian Bogor.
- Plattner, H. (2010). *An introduction to design thinking process guide*. The Institute of Design at Stanford. <https://dschool-old.stanford.edu/sandbox/groups/designresources/wiki/36873/attachments/74b3d/ModeGuideBOOTCAMP2010L.pdf>
- Riza, M. (2015). Culture and city branding: Mega-events and iconic buildings as fragile means to brand the city. *Open Journal of Social Sciences*, 3(7), 269–274. <https://doi.org/10.4236/jss.2015.37039>
- Rochani, A. (2021). Perancangan identitas visual berbasis religi dan budaya pesisir di Kota Demak. *Jurnal Planologi*, 18(1), 82. <https://doi.org/10.30659/jpsa.v18i1.15489>

- Sembada, A., & Wulandari, E. (2024). Implementasi perancangan typeface sebagai identitas visual Dieng Culture Festival 2024. *ANDHARUPA: Jurnal Desain Komunikasi Visual & Multimedia*, 10(3), 344–358. <https://doi.org/10.33633/andharupa.v10i03.8867>
- Siregar, M., & Amaliasari, D. (2019). Communicating Bogor City as city heritage through spatial city. *JHSS (Journal of Humanities and Social Studies)*, 3(1), 27–31. <https://doi.org/10.33751/jhss.v3i1.1097>
- Slattery, T. J., & Rayner, K. (2013). Effects of intraword spacing on eye movements during reading: Exploring the optimal use of space in a line of text. *Attention, Perception, & Psychophysics*, 75, 1275–1292. <https://doi.org/10.3758/s13414-013-0463-8>